



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT
QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA GADING MALANG**

TESIS

oleh:

KAFAA AINUL AZIZ

NPM 21902011005



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
JUNI 2023**

ABSTRAK

Aziz. Kaffaa Ainul. 2023. Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Masykuri Bakri, M. Si, pembimbing II: Bapak Dr. H. Nur Hasan, M. Ed

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Tarekat, Implementasi, Metode dan Model Pendidikan Sufistik Tarekat adiriyyah Wa Naqsyabandiyyah

Jika kita mencermati media massa, baik cetak maupun elektronik, akhir-akhir ini banyak fenomena yang menunjukkan bahwa kita warga bangsa ini seakan-akan bukanlah bangsa yang berpendidikan dan beradab. Penghujatan, penghinaan, saling fitnah, iri hati, tindak kriminal, korupsi, saling bunuh, pemerkosaan, narkoba, tawuran antar pelajar, dan hilangnya rasa kemanusiaan, menjadi sajian utama media massa yang tiada habisnya. Barangkali salah satu penyebabnya adalah model pendidikan di negeri ini yang orientasinya mengedepankan kecerdasan otak dan kepintaran akal semata sedang kecerdasan batin diabaikan. Akibatnya kemampuan dan aplikasi terhadap ilmu yang diperoleh tidak maksimal. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mencari dampak dari Pendidikan yang mempunyai output yang penulis lihat mampu untuk menjawab kegelisahan dari sepeua kegelisahan dari hal ini.

Untuk menjawab persoalan tersebut maka di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang menawarkan Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah. Oleh sebab demikian peneliti melakukan penelitian dengan fokus penelitian sebagai berikut: (1) Apa saja nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang? (2) Bagaimana proses implementasi nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang? (3) Bagaimana model implementasi nilai- nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi Naturalistic. Penelitian dalam pandangan fenomenologi memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Dalam proses pengumpulan data, maka instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun demikian peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara, pengamatan dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan proses analisis data deskriptif melalui 4 alur kegiatan yang berlangsung secara Bersama yaitu: (1) Reduksi data, (2) Paparan atau sajian data, (3) Penarikan kesimpulan, dan (4) Triangulasi dengan mendiskusikan paparan data dan hasil temuan yang telah ditemukan dilapangan.

Hasil temuan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang ini: (1) Nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah yang kami temukan sebagai hasil dari Pendidikan yang dilakuakn di pondok pesantren Miftahul Huda adalah, 1. Religious yang terbentuk dari proses taubat. 2. Mandiri yang terbentuk dari poses riyadlah yang dilakukan oleh para santri. 3. Disiplin yang terbentuk dari kegiatan tawajuhan yang diwajibkan. 4. Kejujuran yang terbentuk dari mujahadah. 5. Rendah hati yang terbentuk dari pembelajaran zuhud dilingkungan pondok. 6. Konsistensi dan keistiqomahan yang terbentuk dari kebiasaan berdzikir. 7. Usawatuh hasanah yang dipelajari di kegitan Manaqib. (2) Implementasi dari nilai-nilai Pendidikan sufistik tarekat qosiriyyah wa naqsabandiyah secara garis besar terdapat tiga hal; Pertama, Kewadhifahani, yaitu seluruh aspek kegiatan ‘ubudiyah dalam sehari-hari, Kedua, Tarbiyyah, yaitu kegiatan pembelajaran dan penanaman ilmu yang diutamakan pada Pendidikan Sufistik baik di lembaga formal maupun lembaga non formal. Ketiga, Syi’ar Islam, ialah, seluruh kegiatan keagamaan yang bersifat umum seperti manaqiban, dzikir khususi, dan haul Akbar. (3) Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, yaitu; Pertama, metode Ta’lim, Kedua, Model Ta’dzib, dan Model metode Uswah.



ABSTRACT

Aziz. Kafa'a Ainul. 2023. Implementation of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Sufistic Education Model in Islamic Education at Miftahul Huda Gading Malang Islamic Boarding School, Postgraduate Masters Program in Islamic Religious Education (MPAI) Islamic University of Malang. Advisor I: Prof. Dr. H. Masykuri Bakri, M. Si, supervisor II: Mr. Dr. H. Nur Hasan, M. Ed

Keywords: Tarekat Educational Values, Implementation, Methods and Models of Sufistic Education of the Tarekat adiriyyah Wa Naqsyabandiyyah

If we look at the mass media, both print and electronic, recently there have been many phenomena which show that it is as if we, as citizens of this nation, are not an educated and civilized nation. Blasphemy, humiliation, mutual slander, jealousy, criminal acts, corruption, killing each other, rape, drugs, brawls between students, and loss of humanity, are the main presentations of the mass media that are endless. Perhaps one of the causes is the educational model in this country whose orientation emphasizes intelligence and intelligence alone, while mental intelligence is ignored. As a result, the ability and application of the knowledge gained is not optimal. This research was conducted with the aim of looking for the impact of education which has an output that the authors see as being able to answer the anxiety of all the anxiety from this matter.

To answer this problem, the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School in Malang offers a Sufistic Education Model of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Order. For this reason, the researcher conducted research with the following research focus: (1) What are the values of Sufistic Education of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Order at the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School in Malang? (2) What is the process of implementing the Sufistic Education values of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Order at the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School in Malang? (3) What is the model for implementing the values of Sufistic Education of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Order at the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School in Malang?

This study uses a qualitative approach with a type of naturalistic phenomenology. Research in the view of phenomenology understands events in relation to people in situations that exist at Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. In the process of collecting data, the main instrument is the researcher himself, however, the researcher still uses interview guidelines, observations and documentation as data collection tools. Meanwhile, the data analysis technique used by the researchers used a descriptive data analysis process through 4 activities that took place jointly, namely: (1) data reduction, (2) data presentation or presentation, (3) conclusion drawing, and (4) triangulation by discussing data exposure and findings that have been found in the field.

The findings of this study at the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School in Malang: (1) The Sufistic Educational Values of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Order that we found as a result of the education carried out at the Miftahul Huda Islamic boarding school are, 1. Religious which is formed from the process of repentance. 2. Mandiri which is formed from riyadlah poses carried out

by the santri. 3. Discipline that is formed from the obligatory tawajuhan activities. 4. Honesty that is formed from mujahadah. 5. Humility that is formed from ascetic learning in the boarding school environment. 6. Consistency and consistency that is formed from the habit of dhikr. 7. Usawatuh hasanah which was learned in the Manaqib activity. (2) Implementation of the Sufistic Education values of the tarekat qosiryyah wa naqsabandiyah in broad outline there are three things; First, Kewadhifahani, namely all aspects of 'ubudiyyah activities in daily life, Second, Tarbiyyah, namely learning activities and instilling knowledge that prioritizes Sufistic Education in both formal and non-formal institutions. Third, Syi'ar Islam, namely, all general religious activities such as manaqiban, special dhikr, and haul Akbar. (3) Sufistic Education Model of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Order, namely; First, the Ta'lim method, Second, the Ta'dzib Model, and the Uswah method Model.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nilai moralitas di Indonesia makin hari kian melemah, hal ini dibuktikan dengan adanya kejadian yang akhir-akhir ini terjadi di negara kita tentang arogansi dan kesadara diri dalam menjaga kebenaran dalam membagikan informasi terutama di zaman sekarang ini hilang sudah penyekat batas informasi, tidak ada batasan dan filterisasi dalam penyebaran informasi. Pada akhirnya hal ini menjadikan banyak sekali kasus amoral yang terjadi, mulai dari penyimpangan sosial hingga aksi yang mengarah kepada kudeta.

Dari kacamata agama Islam kejadian amoral merupakan suatu hal yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan seseorang tentang agama itu sendiri. Kita mengetahui bahwa pengetahuan tentang agama tidak melulu tentang fiqih akan tetapi tentang tauhid ketuhanan dan juga tasawufnya.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sungguh ideal sekali rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Demikianlah seharusnya, apabila bangsa Indonesia hendak bercita-cita menjadi bangsa yang unggul dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang “gemah ripah loh jinawi”. Sebab hanya dengan pendidikan sajalah, cita-cita luhur bangsa Indonesia tersebut dapat dicapai.

Realitanya fungsi dan tujuan pendidikan yang sangat ideal tersebut ternyata dalam kehidupan sehari-hari sangat jauh dari realita. Sebagai sebuah tujuan, seharusnya semakin kedepan akan semakin tampak nyata arah perkembangan pendidikan kita menuju kepada idealisme yang dirumuskan tersebut. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, idealisme tinggalah idealisme, sedangkan realita menjadi masih sangat jauh dari idealismenya.

Jika kita mencermati media masa, baik cetak maupun elektronik, akhir-akhir ini peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa kita warga bangsa ini seakan-akan bukanlah bangsa yang berpendidikan, bukan bangsa yang beradab. Penghujatan, penghinaan, saling fitnah, iri hati, tindak kriminal, korupsi, saling bunuh, saling balas dendam, pelecehan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung, atau desa, penyalahgunaan kekuasaan, penyalahgunaan wewenang, pelanggaran hak azasi manusia, pelanggaran hukum Negara dan hukum agama, pemutar balikkab fakta, perusakan alam, dan hilangnya rasa kemanusiaan, menjadi sajian utama media massa yang tiada habisnya.

Inilah potret buruk kondisi masyarakat kita akhir-akhir ini. Kemanusiaan tidak lagi dipedulikan, hukum tidak di tegakkan, kesetiakawanan hanyalah impian,

toleransi hanyalah jargon, peradaban telah terkikis, persatuan dan kesatuan menjadi sangat rapuh, kasih sayang hanyut oleh kegarangan. Sikap-sikap yang lebih suka menerima dari pada memberi, lebih suka bermusuhan dari pada bersahabat, lebih suka mencela dari pada memuji, lebih suka mengkhianati dari pada mempercayai lebih suka boros dari pada berhemat, lebih suka kacau dari pada damai, hidupnya dalam keadaan senang jika dirinya berhasil, dan jika yang berhasil orang lain menambah sederetan indikasi buruknya potret kondisi masyarakat kita. Hal ini adalah petunjuk bagi kita akan tingginya kesenangan masyarakat kita atas penderitaan sesama. Tidak dapat dipungkiri, bahwa pelaku tindakan tersebut adalah anggota masyarakat kita yang terdidik atau paling tidak telah mengenyam pendidikan. Lalu apa yang salah dari pendidikan kita?

Menurut hemat penulis, salah satu penyebabnya adalah model pendidikan saat ini yang dijalankan terasa jauh dari awal mula tujuan pendidikan di Indonesia. Tujuan Pendidikan di Indonesia sebagaimana Undang-undang di muka sebenarnya benarnya secara hakiki bertujuan mendekatkan diri hamba kepada Allah SWT serta mengangkat harkat dan martabat manusia dari kebodohan telah bergeser ke arah yang melahirkan generasi yang mendamba kemewahan duniawi. Oleh demikian, orientasi pendidikan saat ini lebih pada mencari kerja dan merebut posisi materi semata, sehingga dari paradigma yang demikian itu munculah pemikiran bahwa pendidikan harus mengedepankan skill yang lebih mencerdaskan otak, akibatnya pendidikan hati (rohani) dan kecerdasan hati (rohani) kurang diperhatikan. Akibat dari ini pula lahirlah anak didik yang cerdas dalam berfikir tetapi kurang berakhlak dalam bersikap.

Hal ini senada dengan apa yang telah dikemukakan KH. Said Aqil Siradj, bahwa kecenderungan manusia modern saat ini di dalam dunia pendidikan hanya memperkuat akal (rasio) dengan mengabaikan potensi qalb (hati). Akibatnya, kehidupan menjadi cerdas, tetapi kering. Padahal, Islam tidak pernah membuat dikotomi semacam itu, potensi manusia baik yang berupa akal, dzauq dan qalb selalu dikembangkan secara proporsional.

Pendidikan akhlak dan tasawuf (pendidikan Sufistik) sangat dibutuhkan oleh setiap individu maupun masyarakat, karena pengaruh positifnya yang indah akan dirasakan oleh individu dan masyarakat dalam porsi yang sama, sebagaimana dampak negatifnya, ketika ia diremehkan, akan menyebar kepada individu dan masyarakat dan bentuk pendidikan sufistik secara vertikal adalah dapat berakhlak dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT dan secara horizontal berakhlak baik kepada setiap makhluk. Seperti tawuran para pelajar yang terjadi, terjangkau obat-obatan terlarang, dan bergaya hidup bebas dan pergaulan bebas, hal ini yang sangat meresahkan kaum terdidik dan pendidik. Oleh karena itu pendidikan sufistik ini harus diperhatikan sejak awal marhalah (fase) umur manusia, yaitu dari sejak masa kanak-kanak. Ibnu Qoyyim berkata mengenai hal ini, “yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatiannya kepada akhlak.”

Kebutuhan kepada pendidikan sufistik atau moral ini mengharuskan seorang pendidik agar menjauhkan anak didiknya dari kebatilan dan kejelekan, seperti tempat yang menebarkan permusuhan, diskotik, dan tempat yang penuh dengan kemungkaran, karena dalam pendidikan Islam, proses penghayatan sebenarnya terhadap moralitas, (akhlak) menjadi tolak ukur keberhasilan.

Memahami moralitas belum tentu secara otomatis dapat menghayatinya. Pemahaman terhadap moralitas berarti segala sesuatu tentang moralitas sudah jelas baik dan pentingnya untuk dimiliki setiap peserta didik. Namun pemahaman tersebut barulah terjadi dalam pemikiran, belum tentu meresap ke dalam hati dan perasaan. Tentunya dengan pendidikan sufistik peserta didik kemungkinan tidak akan melakukan perbuatan buruk seperti melakukan kejahatan, kekejaman, dan kesewenang-wenangan, sebab hal-hal yang buruk tersebut apabila telah masuk dan melekat pada pendengarannya (di masa kecil), maka akan sulit lepas dimasa besarnya dan para orang tua atau walinya akan menemui kesulitan dalam menyelamatkan mereka dari hal-hal yang buruk tersebut.

Tujuan utama dari pendidikan sufistik adalah menumbuhkan kembangkan pengalaman manusia kepada kebenaran yang tidak terbatas. Dan pengalaman ini sesungguhnya secara potensial telah terbentang luas dalam hati setiap manusia. Secercah cahaya yang memancar dari dalam diri manusia amatlah tidak terbatas. Dalam kombinasi potensi dan pengalaman ini, mereka akan mampu mencapai hakikat yang satu itu. Sufi yang sejati tidak akan berhenti sebelum menatap dalam pengetahuan tentang hakikat itu. Dan ketika hal itu terjadi, semua cahaya lain, semua manifestasi dan sifat yang agung melebur dalam pancaran sinar dan kebangkitan batin.

Dalam konteks pengalaman inilah pentingnya satu pelatihan atau pendidikan sufistik. Sejak awal budaya manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan terakumulasi dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat berjalan

berkeliruan dan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasi dalam bentuk yang bisa diserap secara optimal atau bahkan maksimal.

Dari uraian ini merupakan sebuah penjelasan tentang pentingnya model pendidikan sufistik, yang realisasinya selain lebih mendekatkan diri kepada Allah, juga dapat menjaga anak dan melindungi mereka agar tidak jatuh dan menjadi manusia yang rendah dan hina, serta tidak tenggelam dalam perkataan maupun perbuatan keji. Penjagaan dan pembekalan seperti ini akan menjadi anak bersih serta siap menerima kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Model Pendidikan sufistik, sebenarnya sudah dikembangkan dan diamalkan diberbagai lembaga di Indonesia terutama di pesantren-pesantren yang pada hakikatnya sudah menjadikan pendidikan sufistik sebagai tradisi atau kekhasannya dalam pesantren tersebut. Tradisi Pendidikan sufistik di pesantren merupakan kerangka system pendidikan Islam, tradisi pesantren ini terutama di Jawa dan Madura yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia.

Hal ini terbukti bahwa sejak pertengahan pertama abad ke-20 banyak pesantren-pesantren di Indonesia juga mengembangkan dan mengajarkan tarekat yang di antaranya adalah pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang dan pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang. Tradisi Sufistik kepesantrenan sejauh ini tidak akan pernah lepas dari inti ajaran tasawuf, yaitu tarekat. hal ini disebabkan Perkembangan tasawuf terutama yang ada di dunia pesantren hingga saat ini membentuk tarekat-tarekat sufi, dan kemudian di implementasikan dengan

tersedianya lembaga-lembaga khusus yang kemudian dikenal sebagai lembaga pesantren yang mengedepankan pendidikan sufistik.

Berangkat dari segelintir sejarah penting tentang tradisi pesantren, yakni model pendidikan sufistik sejak zaman baru masuknya Islam di Nusantara yang sekarang sudah menjadi Indonesia ini, maka peneliti menganggap perlu dan sangat penting sekali untuk di teliti dan dikaji kembali pada era modern ini, guna mempertahankan konsep dan model pendidikan sufistik yang sudah sedemikian suksesnya membina masyarakat yang disamping mencerdaskan otak juga mencerdaskan hati (rohani) melalui menanamkan nilai-nilai taswuf amali yakni tarekat guna membentuk pribadi yang unggul, berakhlak budi baik kepada sesama, maupun kepada semua makhluk dan terutamanya kepada Allah SWT.

Kemudian satu hal lagi yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang model pendidikan sufistik dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (TQN) dan implementasinya terhadap pendidikan islam di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang ini adalah mengenai model pendidikan sufistik yang ditawarkan dan digagas oleh KH. Muhammad Yahya telah berhasil dan mampu mengajarkannya serta telah banyak melahirkan para cendekiawan dan intelektual yang menyerukan pentingnya menjunjung tinggi moral/akhlak kepada Allah SWT dan kepada semua makhluk-Nya di dunia. Adapun model pendidikan sufistik yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang ini orientasinya lebih pada upaya penyucian jiwa (tazkiyyatu an-Nafs) dan penyihatan kalbu melalui dzikrullah dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah ini. Dengan upaya demikian,

maka terbentuklah kesadaran bahwa diriya adalah hamba Allah dan akan kembali kepada Allah SWT pula.

Berdasarkan dari uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, mengesplor, kemudian mensistematikannya dalam satu pembahasan berjudul “Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada masalah implementasi pendidikan sufistik tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
2. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
3. Bagaimana model implementasi nilai- nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang:

1. Nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.
2. Implementasi nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.
3. Model implementasi nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuh kembangkan kualitas pendidikan Islam sebagai acuan terpenting dalam membentuk moralitas bangsa di Indonesia ini. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan sufistik yang ada dalam bidang Tarekat, guna meningkatkan dan menanamkan moralitas bangsa ala sufi yang dikenang keluhuran akhlaknya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Tarekat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi lembaga dalam mengembangkan proses penanaman nilai-nilai pendidikan sufistik, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia

yang mempunyai nilai-nilai tarekat dan tidak lepas dari perkembangan dunia (intelektual sufi).

b. Bagi Murid Tarekat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana seorang murid dalam menjalani suluk dalam tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang hal yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan sufistik tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang dilutliskan oleh peneliti tentang beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian, definisi ini merupakan buah dari pemahaman peneliti sehingga pada nantinya tidak terdapat kesalahan pemahaman oleh pembaca. Berikut beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini beserta definisi oleh penulis:

1. Implementasi adalah proses perwujudan atau pelaksanaan dari sebuah program maupun konsep yang telah direncanakan dan telah disusun secara tersusun dan sistematis.
2. Nilai-nilai pendidikan sufistik merupakan dasar pertimbangan moral yang berdasarkan pada perilaku para sufi dan diturunkan secara terus-menerus melalui model-model pendidikan tertentu.

3. Model pendidikan sufistik merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh guru/ musyid kepada murid dalam membimbing agar sang murid dapat mencapai suatu tingkatan dalam tasawwuf.
4. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah: Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Sambas (1802-1872) dimana beliau adalah mursyid dari kedua tarekat Qodiriah dan Nasabandiyyah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan tentang pembahasan “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang” maka dari pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang mempunyai orientasi untuk mengajak seseorang untuk membersihkan hatinya dari sifat buruk, dan mengisinya dengan kebaikan. Lalu hati seseorang menjadi penuh dengan cahaya suci, membuat seseorang lebih dekat dengan Allah SWT, sedemikian hingga orang lebih mengutamakan dzikrullah dibandingkan mengikuti keinginan pribadi atau tentang segala yang lain kecuali Allah SWT, sebab Allah SWT adalah yang dicari; yang disukai; dan yang terkasih.

Sebagai bukti dari pengimplementasian model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah ke dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang telah dibahas di atas, yaitu; kegiatan wajib santri dalam bidang ubudiyah yang sudah dijadwalkan melalui kepengurusan bidang kewadhifahan dan Si’ar Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah yang kami temukan sebagai hasil dari Pendidikan yang dilakuakn di pondok pesantren Miftahul Huda adalah, 1. Religious yang terbentuk dari proses taubat. 2. Mandiri yang terbentuk dari poses riyadlah yang dilakukan oleh para santri. 3. Disiplin yang terbentuk dari kegiatan tawajuhan yang diwajibkan. 4. Kejujuran yang terbentuk dari mujahadah. 5. Rendah hati yang terbentuk dari pembelajaran zuhud dilingkungan pondok. 6. Konsistensi dan keistiqomahan yang terbentuk dari kebiasaan berdzikir. 7. Usawatuh hasanah yang dipelajari di kegitan Manaqib.

2. Implementasi Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah yang ada di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang sebenarnya lebih pada penekanan dan praktik dari istilah tasawuf ‘amali yang orientasinya adalah untuk menjadikan manusia yang sibuk tetapi bebas (memahami nafsu-nafsu pribadi). Jasmani adalah tempat nafsu dan berfungsi wadah bagi rohani, bahkan, dalam literature keislaman dan kejiwaan ataupun literature filsafat dan Pendidikan Sufistik, istilah nafs sering dipertukarkan dengan ruh sebagai suatu istilah untuk menyebut jiwa.

Dalam Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, nafs diyakini berbeda dengan jiwa yang merupakan salah satu unsur Allah SWT dan di pahami sebagai insting dasar yang menjauhkan manusia dari kehidupan keagamaan, terutama yang dikenal sebagai hawa nafsu. Al-Quran menyebutkan nafsu dengan istilah-istilah nafsu lawwamah, ammarah, muthmainnah, dan madllumah. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang implementasi

Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dapat diuraikan melalui tiga komponen yang secara umum sudah dipaparkan. yaitu: komponen Kewadhifahan, Tarbiyyah, dan Syi'ar Islam.

Dari ketiga komponen tersebut kemudian lahirlah sebuah gagasan konseptual Pendidikan Sufistik melalui adanya Elemen-elemen, Mata rantai Asanid (Silsilah) keilmuan, Tujuan, Fungsi, dan Materi/Kurikulum Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah.

3. Model Pendidikan nilai-nilai Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode. Ketiga metode tersebut adalah:

Pertama, Metode Ta'lim (pembelajaran) ialah merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab tentang Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan).

Kedua, Metode Ta'dzib (Pembiasaan), ialah suatu cara untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada seseorang secara terus-menerus dengan cara pengulangan sehingga kebiasaan-kebiasaan tersebut melekat pada diri orang tersebut dan sulit untuk ditinggalkan. Seperti pembiasaan pengamalan pembacaan tawassul, istighasah, pembacaan Shalawat Diba', dzikir dan kegiatan Manaqiban dan Haul Akbar.

Ketiga, Metode Uswah (Keteladanan) ialah yang memposisikan Guru Mursyid adalah merupakan seorang modelling yang harus ditiru segala tanduknya. Untuk itu seorang Guru harus memiliki jiwa yang bersih bertakwa dan berakhlak yang mulia sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktekkan dalam kehidupan Rasulullah. Namun jika seorang pendidik tidak memiliki jiwa kasih sayang, sabar dan akhlakul karimah maka tidak pantas ia disebut seorang Guru. Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya dengan menawarkan Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, maka sudah barang tentu metode keteladanan ini sangat signifikan untuk di terapkan, sebab model pendidikan ini lebih pada praktik untuk mengasah rohani seseorang yang cenderung kering karena ulah hawa nafsunya yang dibiarkan.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Pada dasarnya pendidikan tasawuf di ajarkan di setiap pondok pesantren, lebih khususnya pondok pesantren dengan latar belakang salaf tetapi tidak semua pondok pesantren tersebut memiliki program sampai pada toriqoh. Sebagaimana yang di miliki pondok pesantren Miftahul Huda dalam bentuk pengajaran sampai implementasi ajaran tasawuf. semoga tetap di pertahankan bahkan lebih ditingkatkan dalam pengajaran dan implementasinya. Sebab ini yang menjadi pembeda dan nilai plus dari pondok-pondok lainnya. Dengan menggunakan ilmu tasawuf yang di perdalam sampai penerapannya maka keberhasilan dalam pembinaan akhlak akan semakin maksimal.

2. Bagi Penulis dan Pembaca

Tasawuf adalah ilmu tentang pembersihan batin, yang menjernihkan tauhid serta termanifestasi ke dalam jiwa yang berakhlak mulia. Keberhasilan mengimplemtasian nilai-nilai tasawuf paling utam terletak pada pengajarnya. Pengajaran nilia-nilai tasawuf berbeda dengan ilmu lainnya yang kebanyakan bersifat teoritik sedangkan tasawuf lebih bersifat praktis, yang lebih menekankan pelaksanaan amalan-amalan yang sudah di contohkan oleh nabi Muahamad SAW yang kemudian di pegang teguh oleh para mursyid.

Perbaikilah hati kita jangan sibuk memperbaiki dhoir yang tidak dapat berpengaruh apa-apa dalam kehidupan kita, melainkan hanya kerugian yang kita dapatkan. Semuanya terletak di dalam hati kita jika hati rusak maka akan celakalah diri ini dan jika hati kita sehat maka sehatlah semua yang ada di dalam diri kita termasuk akhlaknya. Setelah hati jernih dari segala perbuatan tercela, subhat apalagi haram maka ketenangan dan dekat dengan Allah SWT adalah puncak dari rasa tersebut. Serta ibadahnya menjadi maqomnya para orang ihsan.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Hawas. 1980. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya, al Ikhlas
- Abue Bakar, 1984. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. Kedua, Solo: Ramadhani.
- Abdul Wahab solichin. 1997. Analisis kebijaksanaan, dari Formulasi Ke implementasi kebijaksanaan Negara, Jakarata: Edisi Kedua, Bumi Aksara.
- Al-Kumayi, Sulaiman, 2006, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nun.
- Bakri, Masykuri, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985, *Tradisi Pesantren studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Fadjar, A. Malik, 1995, *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah, Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21*, Cirebon: IAIN.
- Fragar, Robert, 2014, *Psikologi Sufi Untuk Tranformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Jakarta: Zaman
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.

- Hadziq, Abdullah, 2005, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: Rasail.
- Hasan, Muhammad Tholhah, dkk, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan teoritis dan Praktis*, Malang: LP UNISMA & Visipress Media
- Irawan, Aguk, 2012, *Buku Pintar Tasawuf terjemah dari al-Tashawwuf dalam al-Ghuyah Lithalibi Thariq al-Haqq*, Jakarta: Zaman.
- Mulkhan. Abdul Munir, 2003, *Dari Semar ke Sufi: Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam di Tengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia*, Yogyakarta: al-Ghiyats.
- Muhaimin dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam “Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah”*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabets.
- Syamsul Ma’arif, 2008, *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*, Semarang: Needs Press.
- Tim Penyusun, 2012. *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedia Thoriqah/Thashawwuf*. Pasuruan. Pondok Pesantren Ngalah.
- Tim Redaksi, 2008. *ENSIKLOPEDI ISLAM*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Tjandrasasmita Uka, 1977. “Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa”, dalam al-Jami’ah No. 15. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Tim Redaksi, 2019. *Tentang Pondok Gading Malang*.
<https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>
diakses pada 3 Januari 2021

Wijaya, H. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makasar: STT
Jafray.

Yahya, Zurkani. 1990. *Asasl Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan
perkembangannya dalam Harun Nasution ed Tareqat Qadiriyyah wa
Naqsabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya*, Tasikmalaya:
IAILM.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perpestif Islam*. (Bandung;
PT.Roda Karya, 2010)

